

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Undang-undang Nomor 21 (2008) yang menunjukkan tentang perbankan, Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk-bentuk lainnya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum adalah bank yang kegiatannya melaksanakan usaha secara konvensional dan / atau berdasarkan prinsip syariah, dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah merupakan Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU No.21 tahun 2008).

Kemajuan dalam dunia perbankan sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir ini. Dalam kurun beberapa tahun terakhir profitabilitas yang didapat oleh suatu bank diharapkan dapat menunjang untuk menunjang keberlangsungan suatu bank tersebut. Dengan progress dan perkembangannya

yang impresif, yaitu yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 69% pertahun dalam sembilan tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dapat mendukung perekonomian nasional sehingga perkembangannya akan semakin signifikan.

Bank Syariah Mandiri diperkenalkan sebagai bank bagi hasil di Indonesia agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang akhir-akhir ini sudah mulai sadar akan pentingnya bank bebas bunga atau bank bebas riba dimana mayoritas masyarakat Indonesia yang banyak beragama Islam sehingga membuat Bank Syariah Mandiri menjadi salah satu bank syariah yang mengalami kemajuan pesat dari segi asset maupun operasional, hal tersebut dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang semakin baik dari tahun ke tahun. Hal ini yang membuat penulis ingin meneliti kemajuan Bank Syariah Mandiri yang dilihat dari tingkat kesehatan bank Syariah Mandiri.

Tabel 1. Jaringan Kantor Individual Perbankan syariah des 16

No	Kelompok bank	KC	KCP	KK
	Bank umum Syariah	450	1.482	201
1	PT. Bank Muammalat Indonesia	85	261	103
2	PT. Bank Victoria Syariah	9	6	-
3	Bank BRI Syariah	52	205	10

4	BPD Jawa Barat Banten Syariah	9	56	1
5	Bank BNI Syariah	67	165	17
6	Bank Syariah Mandiri	137	510	65
7	Bank Syariah Mega Indonesia	35	257	1
8	Bank Panin Syariah	8	5	-
9	PT. Bank Syariah Bukopin	12	7	4
10	PT. BCA Syariah	9	6	-
11	PT. May bank Syariah Indonesia	1	-	-
12	PT. Bank Tabungan Pensiunan Syariah	26	4	-

Sumber: www.bi.go.id

Data diatas dapat menunjukkan bahwa dari 12 Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia , Bank Syariah Mandiri merupakan bank paling banyak memiliki kantor. Terbukti jika dilihat dari segi Aset Bank Syariah Mandiri yaitu memiliki kantor cabang sebanyak 137 outlet, kantor cabang pembantu sebanyak 510 outlet, dan kantor kas sebanyak 65 outlet.

Bank syariah pada dasarnya tidak berkecimpung dalam kegiatan transaksi valuta asing maupun pasar modal. Sehingga gejolak perlambatan pertumbuhan ekonomi global dan melemahnya rupiah justru berdampak sangat baik bagi industri perbankan syariah. Terbukti, banyak nasabah baru baik yang

menabung maupun melakukan pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri. Ketertarikan masyarakat dalam pengajuan pembiayaan dikarenakan masyarakat yang merasa lebih nyaman dan tidak terbebani oleh fluktuasi ekonomi yang kini sedang melemah. Sehingga, nasabah Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan baik dari bisnis simpanan maupun pengajuan pembiayaan.

Menurut peraturan baru yang dikeluarkan pemerintah dalam PBI nomor 13/1/PBI/2011 pasal 2 tentang Peilaian Tingkat Kesehatan Bank menjelaskan bahwa Bank dapat digolongkan menjadi Bank yang sehat jika menggunakan penilaian *earning* (rentabilitas) yang diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), yaitu dengan cara bank menggunakan pendekatan risiko (Risk Based Bank Rating) baik secara individual ataupun konsolidasi. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan analisa laporan finansial guna untuk mengetahui kesehatan pada bank dilihat dari pengaruh rasio kecukupan modal, rasio likuiditas, dan rasio pembiayaan.

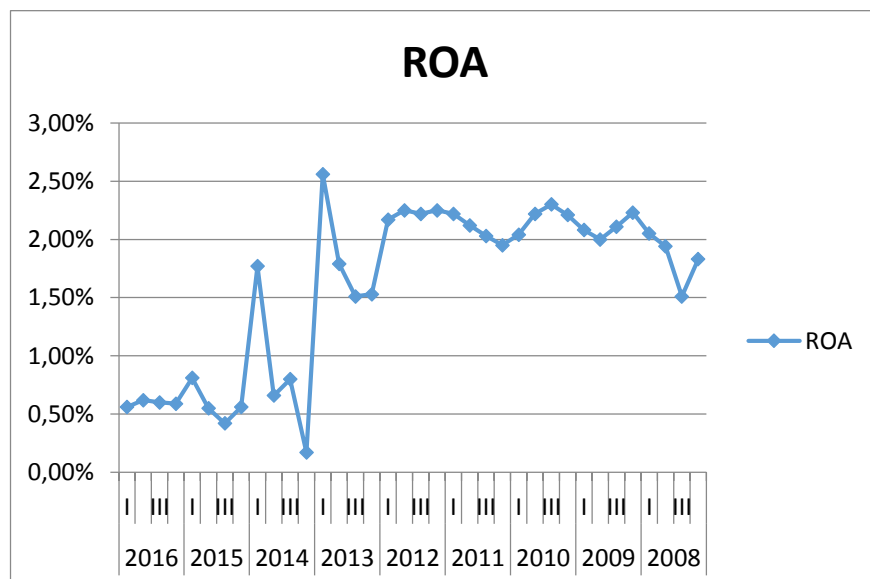
Menurut Rahmat (2012) Analisis laporan finansial (*financial statement analysis*) digunakan untuk perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial pada masa lalu sampai sekarang dan dapat memproyeksikan pada masa yang akan datang. Analisis rasional merupakan bentuk atau cara yang biasa digunakan untuk menganalisa laporan finansial. analisis ratio merupakan alat analisis yang dimana diantara alat-alat analisis yang biasa digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi pasar dibidang keuangan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis laporan

finansial untuk menganalisa pengaruh CAR, FDR, dan NPF terhadap profitabilitas (ROA).

Profitabilitas bank diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena sebagai pembina dan pengawas Bank Indonesia lebih mengutamakan pada nilai profitabilitas suatu bank yang dapat diukur menggunakan aset yang dananya sebagian besar terdiri dari dana simpanan masyarakat. Jika semakin tinggi tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset maka semakin besar ROA suatu bank (Dendawijaya, 2009: 118). *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai ukuran kinerja karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Grafik 1. 1

ROA pada Bank Syariah Mandiri periode tahun 2008-2016



Sumber: www.syariahmandiri.co.id

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1 /SEOJK.05/2016. Penilaian *rasio Return on Asset* adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai 1 apabila Perusahaan Pembiayaan memiliki Return on Asset 2% (dua persen) atau lebih.
- 2) Nilai 2 apabila Perusahaan Pembiayaan memiliki Return on Asset dari 1% (satu persen) sampai dengan kurang dari 2% (dua persen).
- 3) Nilai 3 apabila Perusahaan Pembiayaan memiliki Return on Asset dari 0% (nol persen) sampai dengan kurang dari 1% (satu persen).
- 4) Nilai 4 apabila Perusahaan Pembiayaan memiliki Return on Asset kurang dari 0% (nol persen).

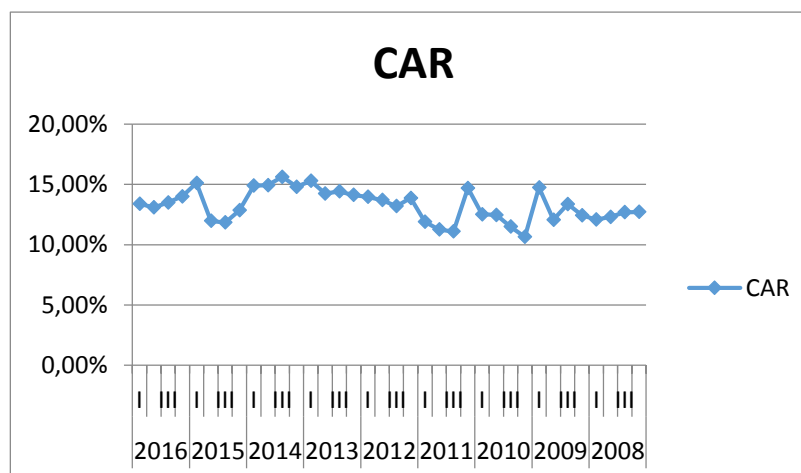
Return On Asset (ROA) merupakan pengukuran profit terhadap assets. Membandingkan laba (sebelum pajak) dengan total *assets* yang dimiliki bank pada periode tertentu dikali 100% maka diperoleh hasil dalam bentuk persen. Laporan keuangan pada Bank Syariah Mandiri menunjukkan tingkat profit yang berubah-ubah. Terbukti pada laporan keuangan selama sembilan tahun terakhir setiap triwulannya menunjukkan profit yang fluktuatif. Dilihat dari grafik 1.1 menunjukkan selama sembilan tahun terakhir ROA pada Bank Syariah

Mandiri mengalami penurunan hingga 0,30 %. Dan pernah pada puncak tertinggi selama Sembilan tahun terakhir pada nilai 2.50%.

Selama Sembilan tahun terakhir dimulai pada tahun 2008 terdapat gejolak ekonomi yaitu terjadinya krisis ekonomi di Amerika yang dampaknya sampai pada Negara berkembang seperti di Indonesia yang mendorong inflasi dan mengganggu stabilitas ekonomi. Dalam kondisi krisis ekonomi bank konvensional menderita negative spread dalam bisnisnya, sebagai suatu momok utama yang dihadapi oleh perbankan konvensional, dan justru dalam kondisi demikian bank syariah menunjukkan kondisi yang sebaliknya. Hal ini menyebabkan CAR, NPF dan FDR bergerak secara fluktuatif, terbukti pada pergerakan tabel berikut :

Grafik 1.2

CAR pada Bank Syariah Mandiri periode tahun 2008-2016



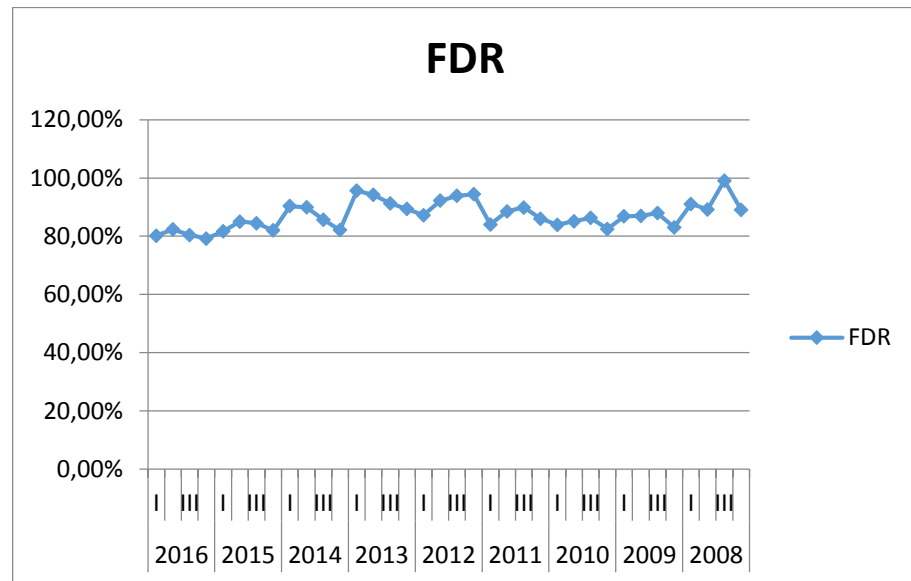
Sumber: www.syariahamandiri.co.id

Bank Indonesia (BI) kembali menaikkan syarat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal pada bank umum minimal sebesar 8 %. Hal ini tercantum dalam peraturan Bank Indonesia NO 15/ 12 /PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum Bank Umum. CAR Bank Syariah Mandiri yang ditunjukkan pada pergerakan grafik 1.2 menggambarkan bahwa setiap tahun mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif, tetapi selalu berada di atas minimal yang ditentukan BI. Sehingga rasio modal yang dimiliki Bank Syariah Mandiri dapat melindungi deposan, dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat pada bank, dan akhirnya dapat meningkatkan ROA pada Bank Syariah Mandiri.

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan sebagai alat analisis pada penelitian ini karena CAR merupakan rasio permodalan dalam menganalisa berapa jumlah modal yang memadai untuk menunjang kegiatan operasional dan cadangan untuk menyerap kerugian yang mungkin terjadi. Sehingga semakin tinggi CAR pada Bank Syariah Mandiri, akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

Grafik 1.3

FDR pada Bank Syariah Mandiri periode tahun 2008-2016



Sumber: www.syariahmandiri.co.id

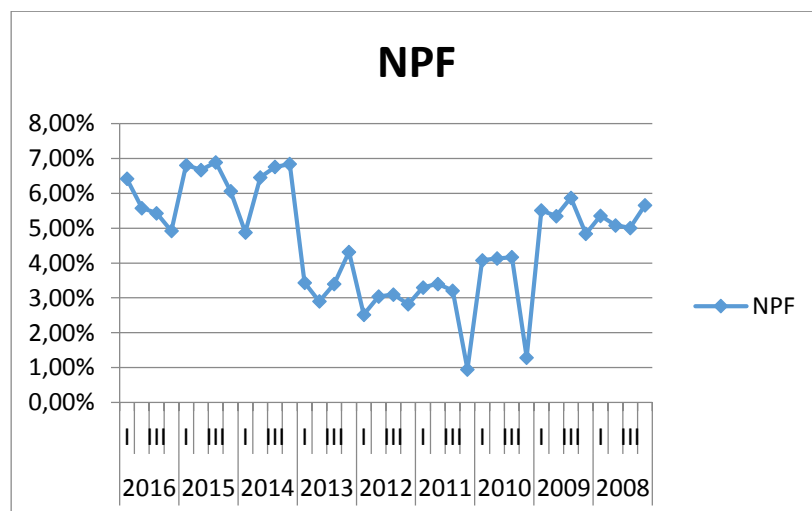
Menurut Bank Indonesia suatu bank masih dianggap sehat jika berada dalam rasio 85%-110%. Jika FDR pada suatu bank lebih / kurang dari 85% -110%, menunjukkan bank dapat dikatakan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai pihak perantara (intermediasi) yang baik. Pada grafik 1.3 menunjukkan pergerakan FDR selama Sembilan tahun terakhir yang cukup signifikan, namun 2 tahun terakhir menunjukkan penurunan dari standar FDR menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/27/DPM. Jika FDR meningkat dalam kurun waktu tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga laba bank Syariah Mandiri akan meningkat, dengan asumsi bank Syariah Mandiri akan menyalurkan dananya secara efektif untuk pembiayaan. Namun penurunan pada grafik FDR yang terdapat pada grafik 1.3 selama 9 tahun terakhir menunjukkan bahwa

FDR yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri masih diambang angka normal.

Financing to Deposit Ratio (FDR) di gunakan karena saat rasio FDR dalam batas waktu tertentu meningkat maka dapat membuat dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan semakin banyak, sehingga laba pada Bank Syariah Mandiri akan meningkatkan. Dengan perkiraan Bank Syariah Mandiri dapat menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif. Sehingga jika laba sebuah bank naik maka profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri juga akan meningkat, karena *Return On Assets* (ROA) merupakan komponen yang membentuk laba.

Grafik 1.4

NPF pada Bank Syariah Mandiri periode tahun 2008-2016.



Sumber: www.syariahmandiri.co.id

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/35/DPAU tanggal 29 Agustus 2013 perihal kinerja keuangan perbankan nasional terlihat mulai membaik sejak krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997. Bank-Bank mulai menghasilkan laba dan mulai meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Penerapan ketentuan rasio kredit bermasalah *Non Performing Financing* (NPF) di bawah 5% yang dikeluarkan Bank Indonesia membuat Bank-Bank berupaya memenuhi ketentuan tersebut. Grafik 1.4 menunjukkan akumulasi NPF yang berubah-ubah dari triwulan I-IV Persembilan tahun terakhir. Terbukti pada triwulan I –triwulan IV tahun 2008-2009 pernah mengalami kenaikan prosentase NPF dari yang ditetapkan oleh BI. Selanjutnya pada tahun 2010- triwulan II tahun 2014 menunjukkan NPF masih dalam kategori Aman karena masih dibawah 5%. Namun, pada triwulan berikutnya menunjukkan bahwa NPF pada Bank Syariah Mandiri mencapai lebih dari 5%.Ini menunjukkan bahwa NPF pada Bank Syariah Mandiri tidak aman.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio kredit bermasalah yang terdiri dari klasifikasi kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Jika rasio pembiayaan *Non Performing Financing* (NPF) semakin tinggi pada Bank Syariah Mandiri maka akan mengakibatkan profitabilitas (ROA) turun, karena laba yang diperoleh Bank Syariah Mandiri kecil.

Tingginya profitabilitas suatu bank, maka akan menyebabkan semakin baik pula kinerja suatu bank tersebut. Berbagai macam variabel yang diambil dari laporan keuangan bank syariah dapat digunakan untuk menilai kinerja bank syariah. Rasio keuangan yang didapat melalui laporan keuangan dapat membantu para pemakai laporan keuangan dalam menilai kinerja bank syariah.

Pembahasan ini sengaja dibatasi dalam variable dependen yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), FDR (*Financing To Deposit Ratio*), NPF (*Non Performig Financing*) dalam mempengaruhi variable dependen yaitu ROA. Karena berlandaskan dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa CAR, FDR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Syariah Mandiri. Peneliti lainnya menyatakan bahwa CAR, FDR dan NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Sebagian peneliti lainnya juga menyatakan bahwa pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap ROA menyatakan positif dan negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri di Indonesia pada tahun 2008-2016. Profitabilitas diukur menggunakan ROA yang mewakili sebagai variabel dependen digunakan agar dapat mengetahui kinerja aset yang dimiliki suatu bank syariah dalam memperoleh laba. Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan, variabel permodalan menggunakan CAR, likuiditas menggunakan FDR, dan variabel kualitas aktiva diukur menggunakan

NPF. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini mengambil judul ”**ANALISIS PENGARUH CAR, FDR, DAN NPF TERHADAP PROFITABILITAS (*Return On Asset*) PADA BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE TAHUN 2008-2016**”

B. RUMUSAN MASALAH

Dari penjabaran latar belakang masalah maka dapat diambil kesimpulan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh CAR terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah pengaruh FDR terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Mandiri?
3. Apakah pengaruh NPF terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Mandiri?
4. Apakah pengaruh CAR, FDR dan NPF secara simultan terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Mandiri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari penjabaran latar belakang masalah maka dapat diambil kesimpulan tujuan dari penelitian yaitu:

1. Menganalisa pengaruh CAR terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Mandiri.
2. Menganalisa pengaruh FDR terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Mandiri.
3. Menganalisa pengaruh NPF terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Mandiri.
4. Menganalisa pengaruh CAR, FDR dan NPF secara simultan terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank Syariah Mandiri.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi perbankan diharapkan dapat dijadikan referensi bank-bank syariah dalam meningkatkan profitabilitas (*Return On Asset*).
2. Bagi investor dan nasabah dapat dijadikan sebagai informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas (*Return On Asset*) bank syariah di Indonesia.
3. Bagi pembaca dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dibidang perbankan kaitannya dengan profitabilitas (*Return On Asset*).